

NILAI IMPOR PERDAGANGAN INDONESIA SELAMA PANDEMI COVID-19

Rohmatun Asiyah^{*1}, Inda Fresti Puspitasari²

^{1,2}Program Studi Ekonomi Pembangunan, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Jawa Tengah, Indonesia
Jl. A. Yani Tromos Pos 1 Pabelan Kartasuro Telp (0271) 717417 Surakarta - 57102

*Corresponding Author:

Email: sabilariska07@student.unud.ac.id

Abstract.

This study aims to measure the direction of the magnitude of the influence of rising world oil prices, movements in the rupiah exchange rate, and inflation on the value of Indonesia's trade imports. The method used is a quantitative method using econometric model estimation in the form of a classic assumption test which includes: multicollinearity test (VIF), residual normality test (Jarque-Bera), Autocorrelation Test (Breusch-Godfrey), Heteroscedasticity Test (White), Linearity Test (Ramsey reset). The data used is secondary data in the form of time series data for 2019 - 2022 where the data is monthly data, so that in total it is 48 months obtained from data reports from the Central Bureau of Statistics and reports from Bank Indonesia. The variables used are the dependent variable in the form of import values and the independent variables in the form of world oil prices, exchange rates (exchange rates), and inflation. The results of this study indicate that world oil prices have no effect on the value of Indonesia's imports during the period January 2019 December 2022, the exchange rate has no effect on the value of Indonesia's imports during the period January 2019 December 2022, inflation has a positive effect on the value of Indonesia's imports during the period January 2019 December 2022

Keywords: Import Value, World Oil Prices, Exchange Rates (Exchange), Inflation.

1. PENDAHULUAN

Kebijakan pemerintah Indonesia dalam menaikkan harga BBM bersubsidi yang telah diumumkan secara resmi pada tanggal 3 September 2022 pukul 14.30 WIB menimbulkan pro-kontra di kalangan masyarakat. Kenaikan harga BBM berupa penugasan, subsidi, hingga non subsidi, antara lain yakni Peralite, Solar Subsidi, hingga pertamax. Pada masa pemerintahan Presiden Jokowi sudah dilakukan beberapa kali kebijakan menaikkan dan menurunkan harga BBM, sejak periode 1 pemerintahannya pada Tahun 2014-2019 sebanyak 5 kali dan hingga periode 2 pada Tahun 2022 sebanyak 2 kali menaikkan dan menurunkan harga BBM. Kenaikkan harga BBM di Indonesia selalu menjadi isu penting yang dikaitkan dengan membengkaknya anggaran subsidi yang disebabkan oleh beban subsidi BBM dan kompensasi energy yang membengkak pada Tahun 2022 hingga Rp 502 Triliun. Hal ini tidak lain karena dari subsidi yang telah dikeluarkan oleh pemerintah dalam kebutuhan minyak kepada masyarakat Indonesia. Porsi subsidi BBM yang membengkak terhadap APBN yang berdampak pada nilai tukar rupiah pada kebijakan fiskal dan juga menyebabkan terjadinya defisit akibat terlalu besarnya subsidi untuk BBM. Kebijakan Presiden Jokowi dalam menaikkan harga BBM kepada masyarakat juga dipicu oleh semakin besarnya beban subsidi dan ketidaktepatan sasaran pemberian subsidi BBM yang perlu ditinjau kembali agar tepat sasaran. Kenaikan harga BBM terjadi karena harga minyak dunia yang masih tinggi yang didorong oleh konflik Rusia dan Ukraina yang disebabkan oleh pasokan minyak mentah dari Rusia yang terganggu, sehingga kenaikan harga minyak sangat berpengaruh pada tingginya harga minyak mentah. Selain itu kenaikan harga minyak mentah juga berdampak pada perubahan harga barang import, yang menyebabkan perubahan harga jual-beli barang import terhadap masyarakat dalam pasar perdagangan yang salah satunya

adalah barang import. Adapun timbulnya kenaikan biaya produksi mendorong inflasi dan akan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi.

Nilai Tukar merupakan suatu kesepakatan harga yang ditetapkan sebagai suatu transaksi dalam perdagangan Internasional (Miskhin, 2012). Dalam suatu negara memiliki peran yang sangat penting, karena sering digunakan untuk mengukur tingkat perekonomian suatu negara yang menjadi hal penting yang dapat berpengaruh terhadap perdagangan suatu negara. Nilai tukar menjadi lalu lintas utama perdagangan dunia. Smagi (2008). Perubahan nilai tukar juga berpengaruh terhadap kegiatan impor karena jika nilai tukar mengalami depresiasi maka akan berdampak negatif terhadap neraca perdagangan karena akan menyebabkan penurunan permintaan barang dalam negeri karena jatuhnya harga domestik yang menyebabkan tingkat suku bunga domestik menurun sehingga kegiatan impor akan menurun dan mendorong kegiatan ekspor. Cateris Paribus [8]. Rujukan [9]. Menjelaskan dampak pengaruh perubahan nilai tukar kebijakan moneter yang menjelaskan bahwa perubahan harga impor dan harga relative dipasaran dapat berpengaruh terhadap perekonomian suatu negara karena dapat mengubah harga suatu produk menjadi lebih murah atau menjadi lebih mahal. Nilai impor adalah nilai yang berupa uang yang menjadi dasar perhitungan suatu barang ketika bea masuk yang ditambah pungutan berdasarkan ketentuan yang ada dalam undang-undangan yang mengatur tentang kepabean dan cukai untuk suatu barang dari luar yang terkena tarif pajak.

Pada dasarnya hubungan antara harga minyak dan perubahan nilai tukar rupiah berpengaruh terhadap perubahan nilai barang impor karena perubahan nilai jual barang impor tidak terlepas dari kenaikan harga minyak yang berpengaruh pada perubahan pengeluaran transportasi. Selain itu perubahan nilai perdagangan barang impor juga dikaitkan dengan perubahan nilai tukar karena nilai tukar merupakan salah satu penentu dalam harga perdagangan, depresiasi nilai tukar akan mengubah posisi neraca perdagangan sehingga nilai tukar suatu negara dapat berpengaruh terhadap pertumbuhan barang impor karena nilai tukar menjadi indikator perekonomian yang penting, selain itu perubahan nilai tukar juga akan berdampak pada berbagai aspek perekonomian suatu negara. Dalam penelitian Ari Muliarta (Goeltom, 1998) hanya meneliti pengaruh nilai tukar terhadap pertumbuhan ekspor yang dimana jika nilai ekspor semakin menguat berdampak pada jumlah ekspor suatu negara mengalami penurunan karena nilai tukar secara simultan mendapatkan tekanan yang cukup berat karena besaran kapital.

Selain itu, (Sukirno, 2008:336) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi nilai impor adalah inflasi karena menyebabkan harga barang impor menjadi lebih murah daripada yang dihasilkan dalam negeri, sehingga menyebabkan impor berkembang lebih cepat. Inflasi merupakan proses kenaikan harga-harga barang umum selama satu periode tertentu dan akan bergerak secara terus menerus. Secara umum apabila suatu negara mengalami inflasi maka suatu negara sedang mengalami permasalahan yang tidak sedikit yang menimbulkan banyak efek dalam perekonomian suatu negara. Suatu barang atau jasa akan mengalami kenaikan secara drastis. Menurut Keynes berpendapat inflasi adalah suatu kenaikan harga rata-rata yaitu pertukaran antara uang dengan barang atau jasa (Mankiw 2003). Hubungan antara inflasi dengan nilai impor disebabkan karena adanya demand pull inflation, dimana permintaan total yang berlebihan akan dipicu dengan perubahan tingkat harga suatu barang dan jasa yang mengakibatkan kenaikan harga barang-barang yang di impor, selain itu hubungan antara inflasi dengan nilai impor juga dipicu karena adanya cost push inflation, kelangkaan produksi suatu produk meskipun permintaan tidak mengalami perubahan secara signifikan.

Penelitian ini bertujuan untuk meneliti pengaruh kenaikan harga minyak, perubahan nilai tukar, dan inflasi yang berpengaruh terhadap nilai impor suatu barang saat terjadi depresiasi nilai tukar suatu negara yang menyebabkan penurunan tingkat permintaan barang dalam negeri karena penelitian terdahulu hanya meneliti pengaruh kenaikan harga minyak dan nilai tukar terhadap ekspor yang menunjukkan adanya pengaruh perubahan nilai yang berpengaruh terhadap permintaan barang ekspor, oleh karena itu penelitian ini bermaksud untuk meneliti pengaruh kenaikan harga minyak dan nilai tukar terhadap nilai impor karena suatu negara tidak bisa memenuhi kebutuhan akan barang dan jasa tertentu yang disebabkan dari berbagai faktor seperti keterbatasan sumber daya yang dimiliki suatu negara. Oleh karena itu untuk memenuhi kebutuhan suatu negara dilakukannya kegiatan impor. Kartikasari dan

Khoirudin (2022) dalam penelitiannya menggunakan Vector Error Correction Model (VECM), menentukan bahwa dalam jangka pendek inflasi tidak berpengaruh terhadap impor, sedangkan nilai tukar berpengaruh negatif terhadap impor, sementara dalam jangka panjang, kedua variabel tidak berpengaruh terhadap nilai impor Indonesia Tahun 2011-2020. Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan nilai impor dapat dipengaruhi beberapa variabel makroekonomi. Dengan demikian penulis tertarik untuk menganalisis arah dan besarnya pengaruh kenaikan harga minyak dunia, nilai tukar, terhadap nilai impor perdagangan masyarakat Indonesia tahun 2019-2021.

II. METODE

Metode pengaruh kenaikan harga minyak dunia, perubahan nilai tukar rupiah, dan inflasi terhadap nilai impor perdagangan di Indonesia tahun 2019-2022 yang akan di analisis dengan menggunakan Ordinary Least Square (OLS). Dengan model ekonometrika sebagai berikut :

$$IMP_t = \beta_0 + \beta_1 \log HMD_t + \beta_2 \log KURS_t + \beta_3 INF_t + \varepsilon_t$$

Dimana :

IMP : Nilai Import (Juta US\$)
 HMD : Harga Minyak Dunia (US\$) Perbarell
 $KURS$: Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dollar AS (Rupiah/US\$)
 INF : Inflasi (
 β_0 : Konstanta
 $\beta_1 \dots \beta_5$: Koefisien Variabel Independen
 t : Tahun ke- t
 ε : Residual

Persamaan model ekonometrika diatas merupakan modifikasi dari acuan artikel Kartikasari dan Khoirudin, (2022) yang dimana dalam penelitiannya lebih berfokus pada impor barang konsumsi nasional yang menggunakan variabel independen seperti inflasi, pajak, PDB perkapita, dan nilai tukar rupiah terhadap nilai Impor. Data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan data sekunder, yaitu data yang telah diolah pihak lain sebelumnya yang dimana berupa data deret waktu (time series) Tahun 2019 - 2022 dimana data-data tersebut adalah data bulanan, sehingga secara keseluruhan adalah 48 bulan time series data berupa :

1. Data nilai impor yang merupakan data yang diperoleh dari data Badan Pusat Statistik (BPS) data laporan tahun 2019-2022 yang di akses pada tanggal 23 Desember 2022.
2. Tabel Input-Output harga minyak dunia atas dasar harga minyak dunia tahun 2019-2021 laporan bulanan yang bersumber dari data investing komoditas harga minyak mentah WTI berjangka.
3. Data nilai tukar yang merupakan data yang diperoleh dari data Badan Pusat Statistik (BPS) data laporan tahun 2019-2022 yang di akses pada tanggal 23 Desember 2022.
4. Data Inflasi yang merupakan data yang diperoleh dari laporan data dari bi.go.id data laporan tahun 2019-2022 yang di akses pada tanggal 6 Januari 2023 yang.

Tahapan penelitian ini menggunakan estimasi model ekonometrika berupa uji asumsi klasik yang meliputi : uji multikolonieritas, uji normalitas residual, uji heteroskedastisitas, uji auto korelasi, uji spesifikasi model, uji kebaikan model (uji F), interprestasi koefisien determinasi dan uji validasi pengaruh variabel independen (uji t).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil estimasi model ekonometrik beserta uji pelengkapanya terangkum dalam Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Estimasi			
$IMP_t = 1.247,734 + 74,588 UMKM_t + HMD_t + 0,364 KURS_t + 1.176,030 INF_t$			
	(0,159)	(0,731)	(0,033)
$R^2 = 0,470$; DW = 1,969; F statistic = 5,915; Prob. F = 0,005			
Uji Diagnosis			
Multikolinieritas (VIF)			
$HMD = 3,748$; $KURS = 3,240$; $INF = 1,299$			
Normalitas Residual (Jarque-Bera)			
$JB(2) = 3,038$; Prob. $JB(2) = 0,219$			
Autokorelasi (Breusch-Godfrey)			
$\chi^2(3) = 1,457$; Prob. $\chi^2(3) = 0,692$			
Heteroskedastisitas (White)			
$\chi^2(9) = 4,918$; Prob. $\chi^2(9) = 0,841$			
Linieritas (Ramsey RESET)			
$F(1, 19) = 0,258$; Prob. $F(1, 19) = 0,617$			
Sumber: Olahan EViews.			

Keterangan: *Signifikan pada $\alpha = 0,01$; **Signifikan pada $\alpha = 0,05$; ***Signifikan pada $\alpha = 0,10$. Angka dalam kurung adalah probabilitas empirik statistik t

Tabel 1 memperlihatkan bahwa tidak terdapat pelanggaran dalam uji asumsi klasik dalam penelitian ini. Hasil Uji Multikolinieritas memperlihatkan nilai VIF masing-masing variabel independen < 10 . Uji normalitas residual menyatakan bahwa model terestimasi terdistribusi normal. Sementara itu, pengujian autokorelasi menyatakan bahwa tidak terdapat autokorelasi dalam model terestimasi, tidak terdapat masalah heteroskedastisitas pada model dan spesifikasi model terestimasi linier.

Uji kebaikan model menyatakan bahwa model yang digunakan eksis dengan probabilitas empirik statistik F sebesar 0,005 ($< 0,01$). Artinya, secara bersama-sama harga minyak dunia, nilai tukar, dan inflasi berpengaruh terhadap nilai impor Indonesia selama periode waktu Januari 2019-Desember 2022. Nilai R^2 menunjukan daya ramal model sebesar 0,470; artinya 47% variasi nilai impor Indonesia selama periode waktu Januari 2019-Desember 2022 mampu dijelaskan oleh variasi harga minyak dunia, nilai tukar, dan inflasi. Sementara itu, sisanya sebesar 53% dijelaskan oleh variabel lain diluar model.

Uji validitas pengaruh menyatakan bahwa inflasi terbukti berpengaruh nyata terhadap selama periode waktu Januari 2019-Desember 2022 dengan masing prob. t sebesar 0,033 $< (0,05)$. Sementara itu, harga minyak dunia dan nilai tukar rupiah tidak berpengaruh terhadap nilai impor Indonesia selama periode waktu Januari 2019-Desember 2022.

Inflasi memiliki koefisien regresi yang bertanda positif, dengan demikian inflasi berpengaruh positif terhadap nilai impor Indonesia. Koefisien regresi sebesar 1.176,030 artinya jika inflasi naik sebesar 1%, maka nilai impor juga akan naik sebesar 1.176,03 juta USD.

IV. KESIMPULAN

Hasil uji t menyatakan bahwa harga minyak dunia tidak berpengaruh terhadap nilai impor Indonesia selama periode waktu Januari 2019-Desember 2022. Minyak merupakan kebutuhan pokok bagi setiap manusia. Jika harga minyak dunia naik, biasanya akan mengakibatkan harga-harga kebutuhan pokok juga naik. Pemerintah Indonesia sudah sejak saat lama memberikan subsidi atas harga Bahan Bakar Minyak (BBM), sehingga beban tingginya harga minyak dunia tidak selalu langsung berdampak pada konsumsi

nasional dan menjaga daya beli masyarakat tetap stabil termasuk kegiatan impor nasional walaupun harga minyak dunia berfluktuasi. Nilai tukar tidak berpengaruh terhadap nilai impor Indonesia selama periode waktu Januari 2019-Desember 2022. Kondisi ini terjadi karena selama periode penelitian pergerakan nilai tukar rupiah terhadap dollar cenderung masih stabil dan tidak berfluktuasi terlalu ekstrim. Artinya, kondisi perekonomian nasional masih tergolong stabil. Dengan demikian, fluktuasi nilai tukar rupiah tidak akan langsung mempengaruhi kegiatan impor di dalam negeri. Selain itu, mitra dagang perdagangan internasional Indonesia yang terbesar sekarang adalah China, sehingga banyak transaksi besar yang menggunakan pembayaran berdasarkan kurs mata uang China langsung guna mengurangi ketergantungan terhadap dollar Amerika Serikat.

Inflasi berpengaruh positif terhadap nilai impor Indonesia selama periode waktu Januari 2019-Desember 2022. Kegiatan impor dilakukan guna mencukupi kebutuhan yang tidak bisa diproduksi di dalam negeri. Menurut Badan Pusat Statistik (2020), nilai impor nasional tertinggi merupakan barang-barang elektronik pokok seperti perlengkapan komputer dan telepon selular. Keduanya merupakan sarana bagi perekonomian modern dan sangat dibutuhkan oleh masyarakat, sehingga walaupun terjadi inflasi dan harganya menjadi tinggi, produk tersebut tetap akan dibeli dan diimpor oleh masyarakat Indonesia. Selain itu, banyak kegiatan impor barang modal, di mana sangat dibutuhkan oleh produsen di dalam negeri. Dengan kata lain, saat terjadi inflasi, maka akan mengakibatkan masyarakat mengeluarkan uang lebih dalam bertransaksi impor, sehingga secara langsung meningkatkan total nilai impor Indonesia.

REFERENSI

- Kamla-Raj 2014. The Impact of Oil Prices on the Exchange Rate in South Africa : Sibanda *Kin*¹ and *Mlambo Courage*². *J Economics*, 5(2): 193-199 (2014)
- M.T. Saidu^{a,b}, N.A.M. Naseem^{b,*}, S.H Law^b, B. Yasmin^b 2021. Exploring the asymmetric effect of oil price on exchange rate: *Evidence from the top six African net oil importers*. *Energy Reports* 7 (2021) 8238-8257
- Nova, C. (2020). “Pengaruh Ekspor Impor Terhadap Cadangan Devisa Di Indonesia”, At-Tasyri’: Jurnal Ilmiah Prodi Muamalah, 12(23), p. 165. doi : 10.47498/tasyri.v12i2.384.
- Mira, Rikrik Rahadian dan Armen Zulham (2014). Impact of Fuel Prices Increased to The Performance of Marine and Fisheries Sector: *Balai Besar Penelitian Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan Gedung Balitbang KP I Lt. 4 Jalan Pasir Putih Nomor 1 Ancol Timur, Jakarta Utara*
- Garini, F. A. dan Weri. (2020). “Pergerakan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Ekspor dan Impor Indonesia”, Jurnal Ilmiah Mahasiswa (JIM) Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Unsyiah, 5(2), pp. 84-90.
- Badan Pusat Statistik. 2019-2021. <http://www.bps.go.id>. Diakses pada 23 Desember 2022.
- Meydianawati, Gege, Luh dan Ricard, William. 2014. Faktor-faktor Yang Berpengaruh Impor Barang Konsumsi Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*. Vol. 3, No. 9:413-420.
- Kurniawati, Fitri dan Suresmithi. 2014. Pengaruh cadangan devisa, PDB dan Kurs dollar Amerika Serikat terhadap Impor dan bahan baku Industri di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Unud Bali*. Vol. 4, No. 7:840-854.
- Maulianta, Ari Ginting. 2013. Pengaruh Nilai Tukar Terhadap Ekspor Indonesi. Jakarta : Pusat Pengkajian, Pengolahan Data dan Informasi (P3DI), Bidang Ekonomi dan Kebijakan Publik.
- Widiya, H., Siregar, E P. dan Hilmiatussahla, H. (2019).”Pengaruh Pendapatan Nasional, Kurs, Inflasi, dan Suku Bunga Terhadap Impor Barang Modal”, *Jurnal Manajemen, Ekonomi Sains*,1 (1), pp. 1-22.
- C.E (2009, mei). Makalah ekspor impor Indonesia. Retrieved desember 07, 2014